

## PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI *PROBLEM SOLVING*

Riza Yuliadi & Triworo Pujiastuti<sup>1</sup>

Email: [rizayuliadi@yahoo.com](mailto:rizayuliadi@yahoo.com) & [triworopujiastuti@gmail.com](mailto:triworopujiastuti@gmail.com)

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Dipublikasi Januari 2018

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas VII-4 MTsN Tapaktuan. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan pengulangan sehingga menyebabkan proses pembelajaran menjadi pasif dan membosankan. Salah satu cara untuk menuntaskan aktivitas guru, siswa, hasil belajar, dan respon yaitu dengan menggunakan model *problem solving*. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: Apakah model *problem solving* dapat menuntaskan hasil belajar siswa pada materi zakat mata pelajaran fiqh kelas VII-4 MTsN Tapaktuan?. Tujuan penelitian yang hendak diperoleh adalah: Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam materi zakat dengan menggunakan model *problem solving* pada siswa kelas VII-4 di MTsN Tapaktuan Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2016/2017 dalam dua siklus. Subjek penelitian ini siswa kelas VII-4 MTsN Tapaktuan yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan angket. Teknik analisis pengumpulan data menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada penunasan pada aktivitas guru 86% berkategori sangat baik, aktivitas siswa 94% berkategori sangat baik, hasil rata-rata kelas 76,67 dan respon siswa 85,1% yang berkategori sangat baik dan mencapai KKM. Ini artinya penelitian dengan menggunakan model *problem solving* pada materi zakat sudah tuntas pada siklus II. sehingga, dari hasil penelitian di atas, agar penelitian ini bisa menjadi pedoman bagi para dewan guru agar menguasai dan mencoba untuk menerapkan model pembelajaran seperti model *problem solving* supaya suasana pembelajaran lebih hidup, bervariasi, dan terbukti efektif dapat menuntaskan hasil belajar.

**Kata Kunci :** Aktivitas, Hasil Belajar, Problem Solving

p-ISSN 2442-725X • e-2621-7201

### Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,  
Email: [jurnal.staitapaktuan@gmail.com](mailto:jurnal.staitapaktuan@gmail.com)

<sup>1</sup>Riza Yuliadi, M.Pd, merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan. Triworo Pujiastuti, S.Pd, alumni Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan.

## PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan di kelas XII IPA-1 di SMA Negeri 1 Pasie Raja, permasalahan yang sering terjadi adalah kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mencatat dan menghafal pelajaran yang diberikan guru. Siswa enggan mengemukakan pendapatnya atau bertanya pada guru selama pembelajaran berlangsung.

Keadaan demikian dirasakan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI), sebagai penghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu tolak ukurnya adalah tidak tercapainya nilai KKM. Hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai rata-rata siswa hanya (60,33) yang dicapai dari data kondisi awal penelitian ini dilakukan, lebih jelas lihat tabel berikut:

Tabel 1.1  
Nilai Awal Hasil Belajar PAI<sup>2</sup>

Sub Fokus	Indikator	Percentase
1. Respon siswa	Respons ketika guru mengajar	(20%)
2. Hasil belajar	Hasil belajar (KKM=70)	(60,33)

Berdasarkan observasi awal melalui pengamatan di kelas XII IPA-1 SMA Negeri 1 Pasie Raja siswa cenderung pasif. Hal ini dapat dilihat dari respons siswa saat guru mengajar di depan kelas, di mana siswa cenderung hanya mendengar penjelasan dari guru dan terkesan kurang memberikan respons. Selain itu, masalah utama dalam penelitian ini, yaitu rendahnya hasil belajar agama, salah satunya disebabkan oleh siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah saat mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*. Model pembelajaran ini merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada

<sup>2</sup>Hasil Observasi ketika PPL di SMA Negeri 1 Pasie Raja Aceh Selatan.

siswa, sehingga persoalan pembelajaran dapat teratasi, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Komsiatin (2016)<sup>3</sup>, dengan mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitiannya, disimpulkan bahwa penelitian menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa meskipun belum 100%. Pada siklus 1 44,11% dan terus meningkat hingga siklus ke 3. Selain model *make a match*, ternyata penerapan model *problem solving* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *problem solving*<sup>4</sup> akan membuat siswa lebih aktif dan kreatif.

Di samping itu, model ini memiliki kelebihan, di antaranya mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa, mampu meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran dan menjadikan pelajaran tersebut lebih bermakna bagi siswa, suasana kegembiraan akan tumbuh dalam pembelajaran, kerja sama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis, munculnya dinamika gotong-royong yang merata di seluruh siswa.<sup>5</sup> Tulisan ini terfokus pada penerapan model pembelajaran *problem solving* pada pelajaran agama di SMA Negeri 1 Pasie Raja Aceh Selatan.

<sup>3</sup>Komsiatin, "Penerapan Model Pembelajaran *make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab pada Siswa Kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergrmpol Tulungagung, 2014," *Skripsi (online)* diakses pada tanggal 20 September 2016 pada jam 14 WIB.

<sup>4</sup>Model pembelajaran ini merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, di mana siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal yang diberikan guru sebelum pelajaran dimulai, siswa diharapkan mampu menemukan pasangan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan, lihat, Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser, 2007), hal. 5.

<sup>5</sup>Lihat, Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hal. 223.

## LANDASAN TEORI

### Model Pembelajaran

Model pembelajaran, pada dasarnya, merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>6</sup>

Arend sebagaimana yang dikutip oleh Triyanto, menyatakan bahwa istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya dan sistem pengelolaannya.<sup>7</sup> Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Jadi, model pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang disajikan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik guna mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran tersebut, di antaranya model pembelajaran *problem solving*.

Model *problem solving* atau mencari pasangan merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Penerapan model ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.<sup>8</sup>

Model ini sangat menarik, karena dapat memotivasi siswa untuk merespon apa yang diberikan guru, sehingga siswa lebih aktif dan bersemangat dalam pembelajaran, pada akhirnya, dapat membantu siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya dan membantu memproses sendiri informasi yang dimilikinya. Di samping itu, model ini juga akan membawa siswa lebih dituntut untuk banyak berpikir menemukan jawaban atau soal yang mereka baca dan akan mampu memecahkan permasalahan dalam diri mereka sendiri. Ini semua akan menuntut siswa menjadi lebih aktif dan menjadi pembelajaran yang mandiri, sehingga mendapatkan hasil belajar maksimal.

Dalam kajian ini, model pembelajaran *problem solving* akan diterapkan untuk

meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi Shalat Jama'ah di kelas XII IPA SMA Negeri 1 Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *problem solving* adalah sebagai berikut: (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi *review* (satu sisi berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban); (2) Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang; (3) Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/ kartu jawaban); (4) Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin; (5) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya dan (6) kesimpulan.<sup>9</sup>

Untuk menerapkan suatu model pembelajaran, kita perlu mengetahui bahwa suatu model akan memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Di sisi lain, model pembelajaran *problem solving* di samping memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan. Kelebihan model ini yaitu: (1) Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu; (2) Meningkatkan kreativitas belajar para siswa; (3) Menghindari kejemuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar; (4) Pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang dibuat oleh guru; (5) sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi. Sedangkan kelemahannya, yaitu: (1) Sulit bagi guru mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus sesuai dengan materi pelajaran; (2) Sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran; (3) Sulit membuat siswa berkonsentrasi karena lebih mengutamakan aktivitas yang lebih.<sup>10</sup>

Untuk mengantisipasi kelemahan dari model pembelajaran ini, perlu dipersiapkan strategi dengan baik dan memberikan pengarahan secara jelas kepada siswa, sehingga model ini dapat berhasil semaksimal mungkin. Dengan harapan bahwa hasil belajar siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Pasie Raja dapat meningkat.

<sup>6</sup>Ibid.

<sup>7</sup>Ibid, hal. 222.  
<sup>8</sup>Ibid, hal. 223.

<sup>9</sup>Ibid. [10Novideswira.Blogspot.Co.Id/2013/07/Pembelajaran-Kooperatif-Tipe-make-And\\_30.Html](http://Novideswira.Blogspot.Co.Id/2013/07/Pembelajaran-Kooperatif-Tipe-make-And_30.Html), diakses pada tanggal 15 November 2011.

## Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu: "hasil" dan "belajar". Menurut Saiful Djamarah, bahwa hasil merupakan prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan. Hasil tidak akan pernah diperoleh selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk mendapatkan hasil dibutuhkan perjuangan, pengorbanan, keuletan, kesungguhan, kemauan yang kuat.<sup>11</sup> Sedangkan belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil.<sup>12</sup>

Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* (kondisi dalam belajar) sebagaimana yang dikutip oleh Ruswandi bahwa belajar merupakan jenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan perilaku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan.<sup>13</sup>

Jadi, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar itu. Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses pembelajaran optimal, akan cenderung menunjukkan hasil belajar dengan ciri-ciri, sebagai berikut: 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi pada diri siswa; 2) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya; 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama pada ingatannya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dan dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lainnya; 4) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan

<sup>11</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 34.

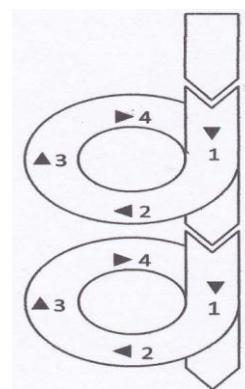
<sup>12</sup> Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hal. 124.

<sup>13</sup>Lihat, Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Cipta Pesona Sejahtera, 2013), hal. 21.

mengendalikan dirinya, terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai proses dan usaha belajarnya.<sup>14</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yang dilaksanakan oleh praktisi pendidikan dalam proses pembelajaran di kelas.<sup>15</sup> Penelitian ini menggunakan model spiral Kemmis & Taggart.<sup>16</sup>



- Ket:
- Siklus I : 1. Perencanaan  
2. Tindakan 1  
3. Observasi 1  
4. Refleksi 1
- Siklus II: 1. Perencanaan  
2. Tindakan 2  
3. Observasi 2  
4. Refleksi

Penelitian ini dilakukan pada semester II Tahun Ajaran 2016/2017 dan dilakukan pada dua siklus. Subjek penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XII IPA2 SMA Negeri 1 Pasie Raja yang berjumlah 23 siswa diambil secara *total sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket dan tes. Sementara instrument pengumpulan data menggunakan lembar observasi, angket dan tes soal. Sedangkan teknik analisis data dilakukan secara kolaboratif,<sup>17</sup> yaitu pengumpulan data secara kuantitatif dan kualitatif untuk menjawab hipotesis yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

<sup>14</sup>Ibid, hal. 51.

<sup>15</sup>Lihat, Tukiran Taniredja, et.al., *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta), 2012, hal. 15

<sup>16</sup>Lihat, Medi Yanto, *Jadi Guru Yang Jago Penelitian Tindakan Kelas, Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Edisi Pertama, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hal. 50.

<sup>17</sup>Menurut Arikunto mengatakan bahwa dalam penelitian tindakan kelas ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan peneliti yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Lihat, Suharsimi Arikunto, et.al., *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara), 2012, hal. 131.

## HASIL PENELITIAN

Adapun perbandingan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada tindakan Siklus I dan II, dengan fokus penelitian dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.1

Perbandingan Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran  
Pada Tindakan Siklus I dan Siklus II dengan Fokus Penelitian Tindakan Guru

No	Aktivitas Guru	Siklus I	Siklus II
		Skor	Skor
<b>A</b>	<b>Pra Pembelajaran</b>		
1.	Memberi salam	3	3
2.	Mengawali pembelajaran dengan berdoa/ membaca basmalah bersama-sama	3	3
3.	Menanyakan kabar siswa	2	4
4.	Presentasi atas kehadiran siswa	2	3
5.	Menyiapkan sumber belajar, alat tulis dan menanyakan kesiapan belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran	3	4
<b>B</b>	<b>Kegiatan Awal</b>		
1.	Guru memotivasi kegiatan belajar siswa	1	3
2.	Guru melakukan appersepsi dengan mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan diberikan	2	3
3.	Menginformasikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran	2	3
4.	Guru menjelaskan strategi yang digunakan dalam pembelajaran	3	4
<b>C</b>	<b>Pelaksanaan Pembelajaran/ Kegiatan Inti</b>		
1.	Guru mengelompokkan siswa menjadi empat kelompok	3	4
2.	Menjelaskan langkah-langkah prosedur secara jelas	3	4
3.	Memberikan tugas tentang materi qadha dan qadar	2	3
4.	Menciptakan suasana kompetitif antara kelompok	1	3
5.	Menubuhkan keceriaan dan antusias siswa	1	3
6.	Menguasai kelas	2	3
<b>Problem Solving (Pemecahan Masalah)</b>			
1.	Guru menyiapkan isu/masalah yang jelas untuk dipecahkan	2	3
2.	Setiap siswa berusaha mencari data untuk memecahkan masalah tersebut	2	4
3.	Setiap siswa menetapkan jawaban sementara dari pertanyaan-pertanyaan muncul terhadap isu-isu yang diajukan	2	3
4.	Siswa harus berusaha memecahkan masalah, sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok dengan jawaban sementara	1	3
5.	Memberikan tugas kepada siswa sekaligus berdiskusi untuk mencari solusinya	2	4
7.	Guru mengambil kesimpulan	2	4
<b>D.</b>	<b>Penutup</b>		
1.	Menyimpulkan materi yang dipelajari bersama siswa	2	3
2.	Memberi penilaian atas penampilan setiap kelompok	3	4
3.	Memberi gambaran materi yang akan datang agar dapat dipelajari terlebih dahulu	2	3

	4.	Memberikan evaluasi pembelajaran	2	3
	5.	Memberikan tindak lanjut berupa tugas	2	4
	6.	Menutup pembelajaran dengan membaca doa/ hamdalah secara bersama	2	3
	7.	Mengakhiri proses pembelajaran dengan mengucapkan salam	3	4
Jumlah perolehan skor		60	95	
Jumlah skor maksimal seluruh aktivitas		112	112	
Percentase		53,57 %	84,82 %	
Kategori penilaian kualitatif		Cukup	Sangat Baik	

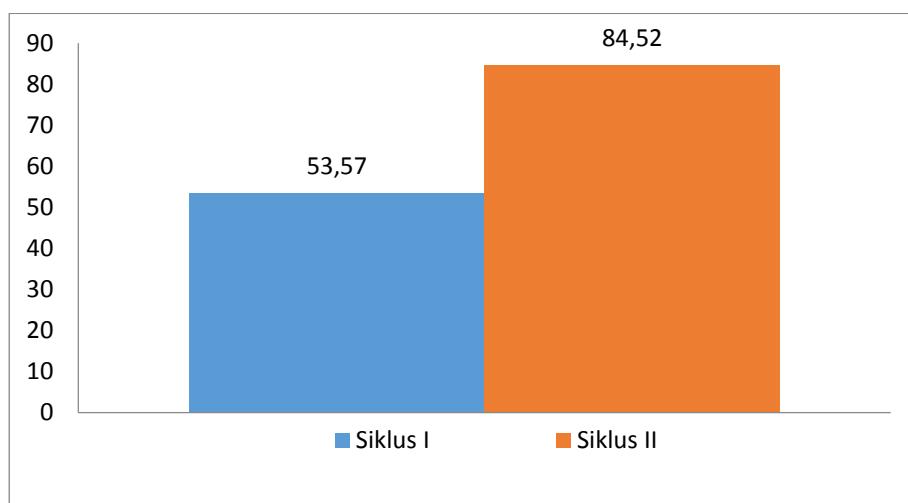
#### Keterangan Kategori Penilaian

< 80 % ke atas	= Sangat Baik
60 % - 79,9 %	= Baik
40 % - 59,9 %	= Cukup
20 % - 39,9 %	= Kurang
0 % - 29,9 %	= Sangat Kurang

Dari Tabel di atas dapat dipahami bahwa secara umum pelaksanaan siklus II sudah sangat baik, hal tersebut dapat dilihat dari kenaikan skor setiap aktivitas guru, sehingga persentase tindakan dari siklus I dan II menunjukkan adanya kenaikan. Ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* telah berhasil menunjukkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih (PAI), khususnya pada materi zakat pada kelas XII-4 MTsN Tapaktuan Aceh Selatan Aceh Selatan.

Perkembangan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus I dan II, dengan fokus penelitian pada kegiatan guru dapat dilihat dari diagram batang sebagai berikut:

**Diagram 4.1**  
**Diagram Perkembangan Hasil Observasi**  
**Fokus Penelitian Aktivitas Guru**



Sedangkan hasil perbandingan pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus I dan II dengan fokus terhadap siswa terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Perbandingan Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran**  
**Pada Tindakan Siklus I dan Siklus II dengan Fokus Penelitian Aktivitas Siswa**

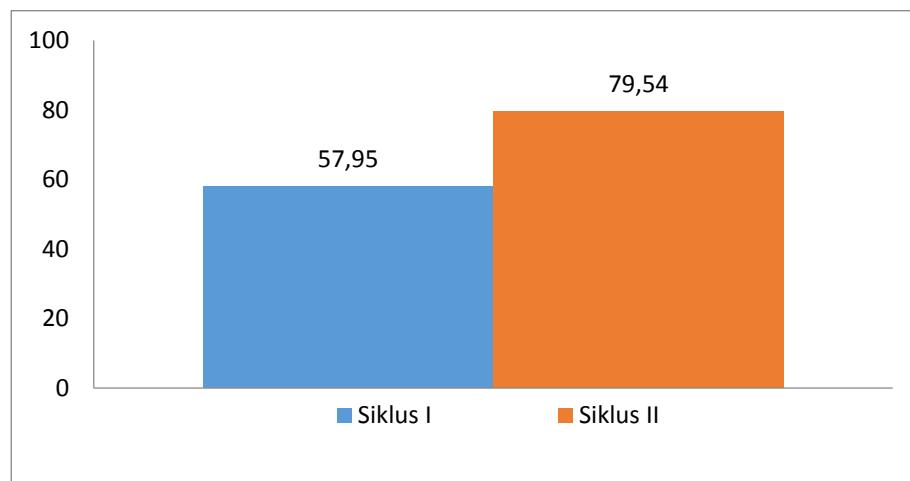
<b>No</b>	<b>Aktivitas Siswa</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
		<b>Skor</b>	<b>Skor</b>
<b>A</b>	<b>Pra Pembelajaran</b>		
1.	Menjawab salam	3	4
2.	Siswa bersama-sama membaca basmalah	3	4
3.	Menjawab perhatian guru dan mengkondisikan diri sendiri	3	3
4.	Siswa mengacungkan tangan untuk memberikan informasi bahwa temannya ada yang tidak hadir	2	3
5.	Menyiapkan buku catatan atau buku paket atau peralatan lainnya yang berkaitan dengan persiapan pembelajaran	2	3
<b>B</b>	<b>Kegiatan Awal</b>		
1.	Siswa termotivasi untuk siap-siap untuk belajar	3	3
2.	Siswa menjawab materi sebelumnya yang telah diberikan oleh guru sebelumnya	2	3
3.	Siswa membuka buku catatan, LKS dan buku paket	3	3
<b>C</b>	<b>Pelaksanaan Pembelajaran/ Kegiatan Inti</b>		
1.	Bergabung dengan siswa lainnya untuk membentuk kelompok	2	3
2.	Menyimak petunjuk dan langkah kerja yang ditetapkan oleh guru sebelumnya	2	3
3.	Menyimak dan memusatkan perhatian terhadap topik tentang zakat yang telah disepakati bersama	2	3
4.	Mengerjakan tugas terhadap materi-materi yang sudah diberikan oleh guru secara berkelompok	2	3
5.	Bertanya pada guru terhadap tugas yang kurang dipahami	2	3
6.	Siswa antusias belajar dan mengerjakan tugas	2	3
7.	Mempersiapkan jawaban sementara tentang materi zakat	1	3
8.	Memberikan sanggahan terhadap kelompok lain dengan argumentasi	2	3
13.	Mendiskusikan kembali jawaban terhadap materi zakat dengan teman-teman untuk meyakinkan kebenarannya	2	3
14.	Mengomentari dan menyimpulkan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan	3	4
<b>D.</b>	<b>Penutup</b>		
1.	Merangkum dan menyimpulkan terhadap materi yang telah dipelajari bersama-bersama	2	3
2.	Mengerjakan evaluasi dari guru	2	3
3.	Membaca doa/ hamdalih secara bersama	3	3
4.	Mengucapkan salam	3	4
Jumlah perolehan skor		51	70
Jumlah skor maksimal seluruh aktivitas		88	88
Percentase		57,95 %	79,54 %
Kategori penilaian kualitatif		Cukup	Baik

Dari Tabel di atas dapat dipahami bahwa secara umum pelaksanaan siklus II sudah sangat baik, hal tersebut dapat dilihat dari kenaikan skor setiap aktivitas siswa, sehingga persentase

tindakan dari siklus I dan II menunjukkan adanya kenaikan yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* telah berhasil menunjukkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran agama, khususnya materi qhada dan qhadar.

Perkembangan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus I dan II, dengan fokus penelitian pada aktivitas siswa dapat dilihat dari diagram berikut ini:

Diagram 4.2  
Diagram Perkembangan Hasil Observasi Fokus Penelitian Aktivitas Siswa



Sedangkan hasil perbandingan hasil prestasi belajar siswa dari tindakan siklus I dan II, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3  
Perbandingan Perolehan Hasil Belajar Siswa  
Pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II

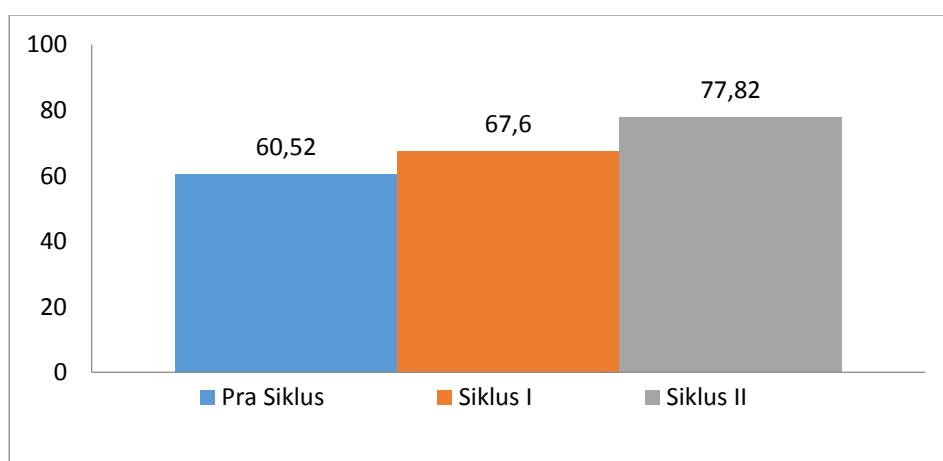
No	Nama Siswa	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Alfin Akbar	72	90	90
2	Alwy Husaini S	80	90	90
3	Abdul Razak	50	75	75
4	Arif Rahmat M	20	75	75
5	Edwar Dumara	40	80	80
6	Fadhir Rahman	70	85	85
7	Getsha Yusri	75	75	75
8	Hamdi Nur	40	75	75
9	Hafidz Gifazil	71	80	80
10	Izzatul Ummah	40	70	70
11	Maghfiratul HF	30	75	75
12	M.Hendy Aldian	80	90	90
13	M.Hayyan Hazwa	55	80	80
14	Muhammad Rizki	70	75	75

15	Mudya Lailatul Aqsa	30	80	80
16	Oriza Fathony	60	65	65
17	Raju Lianda	40	60	60
18	Rahmat Mubaraq M	82	80	80
19	Rizka Maghfirah	30	75	75
20	Tiara fdhillah	50	90	90
21	Tegar Subaraqah	80	60	60
22	Yuyun Meddy	50	60	60
23	Zaiful Ramdhan	45	79	79
24	Haikal Kafi Aqsha	48	81	81
25	M.zulkki Randa	60	77	77
26	Viola Rahma	70	75	75
27	Yulia Putri	58	80	80
28	Safrul Mulyadi	72	70	70
Jumlah Nilai		1595	2147	2147
Nilai rata-rata		56,96	76,67	76,67
KKM		70		

Dari Tabel di atas dapat dipahami bahwa secara umum pelaksanaan tindakan siklus II sudah mencapai nilai maksimal/ tuntas. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan perolehan prestasi siswa dari pra-siklus, siklus I dan II menunjukkan adanya kenaikan. Ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem solving* telah berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih, khususnya pada materi qadha dan qhadar di kelas XII IPA-1 MTsN Tapaktuan Aceh Selatan Aceh Selatan.

Adapun perkembangan Perolehan Nilai Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan II dapat dilihat pada diagram batang sebagai berikut:

Diagram 4.3  
Perkembangan Perolehan Hasil Nilai Siswa  
Pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan model *problem solving* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII-4 MTsN Tapaktuan Aceh Selatan adalah:
  - a) Perencanaan yang dilakukan di antaranya membuat silabus rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) model *problem solving*, yang di dalamnya terdapat tujuan, materi, model, sumber dan alat pembelajaran sebagai alat evaluasi, serta pemilihan media yang tepat yang dapat menggali keaktifan siswa dalam belajar;
  - b) Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem solving* merupakan strategi tepat yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, sehingga tidak membosankan, karena di dalamnya berisikan masalah yang harus ditemukan dan dipikirkan jawabannya serta dicari solusinya dengan melalui proses memasang kartu yang sesuai, menemukan jawabannya, memberikan komentar terhadap isi kartu yang berisi soal yang telah ditentukan dan terakhir mengambil kesimpulannya, sehingga dengan proses demikian dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar;
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran ada beberapa keaktifan siswa yang dapat ditemukan dengan menggunakan model *problem solving*, di antaranya: aktif dalam bentuk kegiatan bertanya, menjawab, berdiskusi dengan teman, mengemukakan pendapat, memberikan komentar, memiliki keberanian, kemandirian dalam belajar, sehingga prestasi belajar dapat dicapai dengan optimal. Hal tersebut dilakukan atas kehendak siswa sendiri tanpa adanya tekanan dari pihak guru ataupun pihak lainnya. Di samping itu, model ini juga dapat memicu keaktifan guru dalam

- mengajar, sehingga pembelajaran lebih terbuka, santai dan menyenangkan.
3. Masih ditemukan adanya hambatan-hambatan dalam penerapan model pembelajaran ini, di antaranya: a) pelaksanaan pembelajaran model *problem solving* masih kurang optimal, terutama dari segi penggunaan waktu; b) sikap individualisme siswa terlihat, sehingga kurang efektif dalam bentuk kerja sama kelompok; c) masih juga terdapat siswa yang kurang aktif dalam kelompok dan diskusi dan d) kurang optimal dalam penguasaan kelas;
  4. Upaya mengatasi masalah yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran *problem solving* tersebut, di antaranya: a) guru harus memahami lebih mendalam tentang prosedur ataupun langkah-langkah dalam penerapan model *problem solving*; b) guru harus lebih aktif memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar, sehingga timbul semangat dan rasa percaya diri siswa dalam belajar; c) guru semestinya lebih baik lagi menjalankan perannya sebagai fasilitator dan motivator; d) guru hendaknya banyak mencari sumber belajar, baik dari perpustakaan, internet ataupun melalui buku paket yang telah disediakan dan e) guru hendaklah menyediakan waktu luang di luar jam belajar untuk mempersiapkan fasilitas yang dibutuhkan terhadap materi yang diajarkan.

## SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi guru
  - a. Guru seyogianya dapat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada setiap pertemuan, agar proses pembelajaran dapat berjalan secara baik, sesuai dengan tujuan pembelajaran;
  - b. Guru diharapkan dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator, terutama dalam kegiatan presentasi siswa, di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerja

- kelompoknya, sehingga siswa aktif dalam belajar;
- c. Guru juga diharapkan dapat menjalankan perannya sebagai motivator, terutama dalam kegiatan pembelajaran, sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan.
2. Bagi siswa
- Siswa hendaknya diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menyampaikan pendapatnya, sehingga timbul keaktifan dan semangat dalam belajar;
  - Siswa diharapkan dapat menumbuhkan sikap kepekaan terhadap masalah belajar, sehingga terbiasa menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.
3. Bagi sekolah
- Sekolah hendaknya dapat meningkatkan dukungan dan memberi kemudahan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem solving*, salah satunya yaitu dengan melengkapi sumber belajar. Hal tersebut perlu diprioritaskan guna mendukung terlaksananya proses pembelajaran secara lebih efektif dan efisien.

## DAFTAR BACAAN

- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Bahri Syaiful dan Zain, Aswan. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Komsiatin. (2014). "Penerapan Model Pembelajaran make a match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab pada Siswa Kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergrmpol Tulungagung *Skripsi (on-line)*.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ruswandi. (2013). *Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Cipta Pesona Sejahtera.
- Taniredja, Tukiran, dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta.
- Tim Pengembang MKDP. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, cetakan ke 4, Jakarta: Kencana.
- Yanto, Medi. (2013). *Jadi Guru Yang Jago Penelitian Tindakan Kelas, Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Andi Offset.